

SPIRITUALITAS DIAKONIA GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM HIDUP MENGGEREJA DI PAROKI SANTA LUSIA PARLILITAN

Thomas N. Tarigan, Paulinus Tibo, Sixgloria Hasugian*)

Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura, Delitua, Medan

thomastarigan21@gmail.com

paulinustibo@gmail.com

*)Penulis korespondensi, hasugiangloria685@gmail.com

Abstract

Diaconal spirituality is the spirit of service in the church to carry out its mission. A Catholic religious education teacher must realize that he is called to carry out a mission of service that demands total sacrifice. Catholic religious education teachers are required to live up to the spirit of service by voluntarily providing knowledge, experience, skills, time, energy, thoughts and even all of themselves. Therefore, Catholic religious education teachers must be oriented towards fulfilling the needs of the people who concretely must show a distinctive spirituality with selfless self-sacrifice so that it is truly imbued with the spirituality of diaconal or service which is its speciality. This research was conducted to see how the diaconal spirituality of Catholic religious teachers at Santa Lucia Parlilitan Parish with the number of informants consisting of 7 people: catholic religious education teacher, head of the station council and parish priest. This study used qualitative research methods. Data collection techniques used in this study using observation techniques, interviews and documentation. This research was conducted from February to May 2023. The results showed that Catholic religion teachers had a diaconal spirituality by living up to ten virtues, namely: preparedness, totality, personal behavior, hard work and quality, sense of belonging, serving humbly, hope, fighting for truth, being grateful and hopeful which were applied to the five pillars of the church's duties, namely: liturgy, diaconal, kerigma, martyria, and koinonia.

Keywords: *spirituality; diaconate; Catholic religious teacher; living in the Church*

I. PENDAHULUAN

Istilah spiritualitas berasal dari bahasa latin *spiritus* yang mengacu pada kehidupan spiritual seseorang (Lias & Dewantara, 2022). Spiritualitas seseorang dapat diungkapkan melalui semangat dan roh yang memengaruhi bagaimana pola hidup dan cara kerja seseorang. Spiritualitas berkaitan dengan hubungan pribadi seorang yang beriman dengan Allahnya yang diwujudkan melalui sikap dan

perbuatan (Tibo, 2022). Spiritualitas guru PAK (Pendidikan Agama Katolik) didefinisikan secara sederhana sebagai daya kekuatan, semangat, dorongan, dan kegembiraan dalam kehidupan sehari-hari (Herma lias & Agustinus, 2022). Guru Pendidikan Agama Katolik adalah tenaga pendidik agama Katolik yang memiliki sikap jujur, bijaksana, kreatif, inovatif, disiplin, mandiri, rendah hati, bertanggungjawab, berkarakter serta memiliki keahlian sebagai seorang guru (Batu & Sihotang, 2022).

Seorang guru PAK harus mampu menyadari dan menghayati panggilannya sebagai seorang yang dipilih untuk menjadi pengajar iman (Andreas Acin & Sutami, 2022). Guru PAK yang memiliki spiritualitas akan memberikan diri sepenuh hati untuk melayani di Gereja tanpa mengharapkan adanya gaji atau imbalan. Dengan adanya spiritualitas diakonia, seorang guru PAK akan mampu menghayati panggilannya sehingga dapat menjadi pelayan yang sejati layaknya seperti Yesus Kristus yang melayani dengan sepenuh hati, selalu bersemangat dalam menjalankan tugasnya dalam hidup menggereja. Hidup menggereja merupakan suatu persekutuan umat beriman yang diberikan tugas perutusan dari Kristus yang berpangkal pada hubungan dengan Kristus sebagai Kepala.

Gereja mencakup lima bidang tugas yang terdiri dari menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*liturgia*),ewartakan Kabar Gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), mendorong pelayanan kasih atau karya sosial (*diakonia*), serta memberi kesaksian sebagai pengikut Yesus Kristus (*martyria*) (Supriyadi & I. Anggraheni, 2015). Spiritualitas diakonia guru PAK berarti semangat pelayanan yang melekat di dalam diri seorang guru agama Katolik yang menghayati sepuluh keutamaan yang meliputi: siap sedia, totalitas, *cura personalis*, kerja keras dan mutu, *sense of belonging*, bijaksana, berani memperjuangkan kebenaran, mudah bersyukur serta hidup dalam pengharapan (Haru, 2020). Spiritualitas diakonia guru PAK diwujudkan dengan semangat pelayanan karena menyadari tugasnya sebagai pelayan sabda Allah.

Spiritualitas diakonia ini menjadi cara hidup guru PAK yang membedakannya dengan profesi lainnya. Spiritualitas diakonia membutuhkan pengorbanan yang mendahulukan kepentingan orang yang dilayani dibandingkan dengan kepentingan diri sendiri. Dengan spiritualitas diakonia, guru PAK diharapkan memberi diri untuk Gereja secara totalitas tidak hanya menuntut upah atau gaji. Seorang guru PAK atau katekis harus selalu bercermin pada spiritualitas diakonia sejati yaitu Yesus Kristus. Guru PAK dipanggil untuk melanjutkan karya pewartaan Kristus dengan memberikan seluruh tenaga dan pikiran demi kemajuan Gereja (Riberu, 2011).

Dalam kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan guru PAK yang apatis yang tidak melaksanakan tugas-tugas pastoral karena pelaksanaan kegiatan

pastoral dilakukan tanpa mendapatkan upah atau bekerja tanpa menerima gaji. Selain itu masih ada faktor lain, yakni kurangnya pengetahuan dari guru pendidikan agama itu sendiri. Hal ini mengakibatkan spiritualitas diakonia serta kehidupan rohani guru PAK dan katekis sudah mengalami kemerosotan (Haru, 2020). Kemerosotan spiritualitas diakonia dalam diri sebagian guru PAK dan katekis menjadi keprihatinan tersendiri untuk Gereja, sekaligus bagi lembaga pendidikan tinggi yang mendidik serta bertanggung jawab dalam melatih dan membimbing para calon guru PAK dan katekis. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan MD selaku Pastor Paroki yang menyatakan bahwa “...masih banyak guru PAK yang belum menyadari panggilannya sebagai orang yang seharusnya berkontribusi dalam Gereja, mereka hanya bekerja jika diminta tidak atas dasar kesadaran sendiri (MD, 2023)”.

Berangkat dari permasalahan yang ada, maka dirumuskan pertanyaan yaitu: Bagaimana spiritualitas diakonia guru Pendidikan Agama Katolik dalam hidup menggereja di Paroki Santa Lusia Parlilitan?. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan untuk menggambarkan bagaimana spiritualitas diakonia yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Katolik di Paroki Santa Lusia Parlilitan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Paroki Santa Lusia Parlilitan yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Parlilitan Desa Sihotang Hasugian yang digembalakan oleh dua Imam Kapusin Keuskupan Agung Medan yang berada di dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Tarabintang. Paroki Santa Lusia Parlilitan terdiri dari 28 stasi. Dalam Penelitian ini jumlah informan sebanyak 8 orang, yaitu: guru Pendidikan Agama Katolik, Pastor Paroki dan Ketua Dewan Stasi.

II. PEMBAHASAN

2.1. Siap Sedia

Siap sedia merupakan salah satu keutamaan yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK dalam tugas pelayanannya (Mintara Sufiyanta, 2014). Injil Matius 4:18-22 harus menjadi dasar seorang guru PAK diutus menjadi penjala manusia, yakni untuk mengumpulkan semua orang untuk menjadi pengikut Kristus. Hal ini harus menjadi pedoman guru PAK agar siap siaga untuk melanjutkan misi Yesus. Sikap siap sedia merupakan keterbukaan diri terhadap panggilan khusus dari Allah, yakni menjadi utusan untukewartakan Kabar Gembira bagi semua orang yang dijumpai.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa: “...kesediaan serta keterbukaan diri dalam melaksanakan segala tugas yang diberikan”. Pendapat ini didukung oleh informan lainnya. Hasil observasi yang

dilakukan terhadap guru agama Katolik juga mendukung pendapat dari informan tersebut, yakni terdapat guru agama Katolik yang bersedia mengambil bagian dalam bidang liturgi, seperti petugas liturgi: pemimpin ibadat sabda, lektor, dirigen, doa umat, dan memimpin doa lingkungan. Dalam bidang pelayanan (*diakonia*), guru PAK bersedia menjadi pengurus Gereja, seperti seksi pendampingan SEKAMI dan OMK. Dalam bidang kesaksian (*martyria*), guru PAK terlibat dalam pelaksanaan *sharing* iman. Dalam bidang persekutuan (*koinonia*) guru PAK bersedia mengikuti doa lingkungan serta bersedia memberikan katekese sebagai wujud pelayanan dalam bidang pewartaan.

2.2. Totalitas

Keutamaan totalitas yakni sikap yang mendukung untuk membiarkan Roh Kristus bekerja secara total melalui pribadinya (Mintara Sufiyanta, 2009). Pemberian diri secara totalitas dijelaskan dalam Markus 12:41-44 tentang persembahan seorang janda miskin yang memberikan segala kepunyaannya kepada Tuhan. Seorang janda tersebut memberikan persembahan kepada Tuhan dari kekurangannya, bukan dari kelebihannya. Sikap totalitas dari janda miskin ini harus melekat dalam diri seorang guru PAK. Total dalam pelayanan berarti menyerahkan diri secara penuh untuk mengajar, mendidik dan melaksanakan tujuan sebagai seorang guru agama Katolik dengan menyerahkan semua kekuatan dan kelemahannya dalam suatu panggilan pelayanan.

Sikap totalitas dalam diri guru PAK diwujudkan dengan memberi diri secara totalitas kepada Tuhan untuk terlibat dalam tugas pewartaan iman. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa: “....memberikan diri secara penuh untuk melayani Tuhan dan sesama”, hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan, bahwa guru agama Katolik melakukan persiapan diri sebelum melaksanakan tugas seperti dirigen, mazmur, dan berkatekese, sehingga dapat memberikan pelayanan yang berkualitas. Dalam bidang liturgi keutamaan totalitas diterapkan dengan memberikan pelayanan terbaik sebagai lektor, dirigen, mazmur, pemimpin ibadat sabda, doa umat. Dalam bidang pelayanan (*diakonia*) guru PAK mengaplikasikan totalitas ini dengan menjadi pengurus Gereja yang aktif dalam bertugas, baik memimpin ibadat sabda dan lektor. Hal yang sama dalam bidang pewartaan (*kerygma*), kesaksian (*martyria*) dan persekutuan (*koinonia*), keutamaan totalitas diwujudkan melalui terlibat aktif dalam memberikan katekese di stasi dan di lingkungan serta rajin mengikuti *sharing* iman dan doa lingkungan.

2.3. Cura Personalis

Cura Personalis merupakan pemberian hati atau memberikan perhatian kepada seseorang atau kelompok (Mintara Sufiyanta, 2014). Keutamaan *cura*

personalis merupakan keutamaan yang harus dimiliki oleh guru PAK untuk mengenal siapa murid-muridnya. Sama halnya dengan Yesus yang mengenal baik pengikutNya serta menjalin relasi yang baik dengan muridNya. Yohanes 17:9 berbicara tentang Yesus yang tidak hanya berperan sebagai Gembala yang baik bagi domba-dombaNya, melainkan juga sebagai pendoa yang baik yang menghantarkan pengikutNya kepada Bapa. Dalam hal ini guru PAK harus menjadikan Yesus sebagai teladan hidup dengan mengenal umat yang menjadi objek pelayanan.

Guru PAK harus meneladani Yesus dengan menjalin relasi dan komunikasi yang baik dengan para murid. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa: “...seorang guru agama harus mengenal dengan baik umatnya sehingga dapat memberikan perhatian kepada masing-masing umat”. Pendapat ini senada dengan informan lain. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa guru PAK telah menerapkan keutamaan *cura personalis* dalam lima tugas Gereja yang dibuktikan dengan partisipasi aktif guru PAK dalam perayaan liturgi serta perayaan sabda, dalam bidang pelayanan (*diakonia*) dengan melakukan pelayanan kasih seperti mengunjungi umat yang sakit dan berdukacita. Memberikan katekese bagi umat yang minim pengetahuan seperti tata gerak liturgi sebagai perwujudan dalam bidang pewartaan (*kerygma*), serta dalam bidang kesaksian (*martyria*) dengan melaksanakan *sharing* iman bersama umat untuk menjalin hubungan yang baik dengan umat, agar lebih memahami kondisi umat serta mengajak umat untuk mengikuti doa lingkungan dan pertemuan OMK untuk meningkatkan peran umat dalam kegiatan di Gereja.

2.4. Kerja Keras dan Mutu

Guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki dedikasi untuk bekerja keras dan memberikan pengajaran yang berkualitas dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan agar dapat memberikan pendidikan dan pengalaman yang baik untuk umat. 1 Korintus 3:8 menjelaskan bahwa siapa yang menanam dan siapa yang menyiram adalah sama-sama yang akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan pekerjaannya sendiri. Dalam hal ini, guru PAK diajak untuk bekerja secara sungguh-sungguh dengan hati karena akan mendapatkan upah yang sesuai dengan pekerjaannya. Hal ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa: “...guru agama harus menunjukkan pelayanan dengan menunjukkan kualitas layaknya seorang yang memiliki pengetahuan khusus”.

Hal tersebut didukung oleh informan yang lain. Pendapat dari informan yang lain mengemukakan bahwa: “...guru agama memang menunjukkan kualitas ketika melakukan pelayanan hanya saja terkadang hanya sesuai dengan apa yang

mereka mampu, itu yang mereka kerjakan. Jika tidak, mereka tidak bersedia bertugas”. Hasil observasi dan wawancara, terlihat guru PAK terlibat dalam bidang liturgi dengan melaksanakan pelayanan yang berkualitas, baik sebagai pemimpin ibadat sabda, dirigen, mazmur, doa umat. Dalam bidang pelayanan (*diakonia*) guru PAK menjadi pengurus yang mampu menjadi teladan dengan aktif dalam kegiatan di Gereja serta dekat dengan umat. Dalam bidang pewartaan (*kerygma*) guru PAK memberikan katekese seperti baptis, ekaristi, krisma di stasi yang membutuhkan pengajaran, akan tetapi masih ada guru agama yang memilih-milih untuk bertugas karena belum menguasai beberapa bidang tugas. Dalam bidang kesaksian (*martyria*) guru PAK melaksanakan kegiatan *sharing* iman ketika berkatekese, karena tidak ada pelaksanaan *sharing* iman secara khusus. Dalam bidang persekutuan (*koinonia*) guru PAK memberikan waktu untuk terlibat dalam kegiatan doa lingkungan dan pertemuan OMK di tengah kesibukan.

2.5. *Sense Of Belonging*

Sense of belonging secara harfiah diartikan sebagai rasa memiliki untuk kelangsungan hidup suatu organisasi maupun komunitas (Mintara Sufiyanta, 2009). Gambaran dari sikap tanggung jawab ini dapat dijelaskan dalam Matius 16:24, di mana Yesus mengatakan bahwa barang siapa yang ingin mengikut Dia harus mampu memikul Salib dan mampu menyangkal diri dari hal-hal duniawi. Guru PAK harus ada rasa memiliki yang rela berkorban kepada setiap orang yang ditemui dengan mencurahkan segenap ilmu pengetahuan, pengalaman yang luas serta keterampilan dalam tugas pelayanannya. Hal serupa disampaikan oleh informan yang mengemukakan bahwa: “....guru agama harus memberikan yang terbaik ketika bertugas sebagai wujud bertanggung jawab terhadap tugasnya”. Pendapat ini didukung oleh informan lainnya.

Hasil wawancara dan observasi, peneliti mengemukakan bahwa guru agama telah memiliki sikap tanggung jawab dalam dirinya hal ini dibuktikan dengan hasil dokumentasi guru PAK yang bersemangat ketika bertugas sebagai dirigen, pemimpin ibadat sabda, lektor, mazmur. Dalam bidang pelayanan (*diakonia*) guru PAK mengambil bagian dalam kepengurusan di Gereja yang aktif dalam kegiatan gotong royong di stasi, mengunjungi orang sakit, memberikan katekese dengan metode yang menarik, sehingga umat mudah memahami pengajaran. Dalam bidang kesaksian (*martyria*) guru PAK melakukan *sharing* iman dengan umat untuk melakukan pendekatan demi perkembangan iman umat dengan berbagi pengalaman dengan umat serta memberikan contoh baik kepada umat dengan datang tepat waktu untuk mengikuti doa lingkungan.

2.6. Melayani dengan Rendah Hati

Seorang guru harus selalu menunjukkan kerendahan hati dalam melaksanakan tugas pelayanannya. Kerendahan hati merupakan kombinasi antara sikap batin yang mengutamakan orang lain di atas dirinya sendiri serta tindakan nyata untuk melayani. Lukas 17:10 menegaskan bahwa segala tugas yang dipercayakan harus dilaksanakan sebagai seorang hamba yang tidak berguna yang melakukan apa yang dapat dilakukan. Keutamaan ini harus sungguh dihayati khususnya guru PAK, menjadikan Yesus sebagai model yang datang untuk melayani bukan untuk dilayani. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan yang mengemukakan bahwa: “....harus memiliki sikap rendah hati dengan menunjukkan sikap sebagai guru agama yang datang untuk melayani bukan untuk dilayani”. Hal ini didukung oleh pendapat informan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, peneliti mengemukakan bahwa guru agama Katolik sudah memiliki sikap melayani dengan rendah hati, yang diwujudkan dalam bidang liturgi dengan bertugas di Gereja tanpa adanya paksaan seperti dirigen, mazmur, lektor. Dalam bidang pelayanan (*diakonia*) guru PAK aktif menjadi pengurus Gereja yang siap melayani sebagai pendamping SEKAMI, OMK, serta aktif dalam perayaan liturgi lainnya. Dalam bidang persekutuan (*koinonia*) guru PAK menunjukkan keutamaan melayani dengan bersedia mengikuti doa lingkungan. Dalam bidang pewartaan (*kerygma*) guru PAK melakukan katekese seperti baptis, ekaristi, krisma, dan katekese seputar pengetahuan umum Gereja Katolik. Dalam tugas kesaksian (*martyria*) guru PAK menunjukkan keutamaannya dengan menjauhkan sifat menonjolkan diri ketika memberikan kesaksian tentang Yesus kepada umat.

2.7. Bijaksana

Orang yang bijaksana merupakan orang-orang yang hidup dalam roh yang lebih tertarik untuk mencari harta surgawi dibandingkan dengan harta duniawi (Mintara Sufiyanta, 2014). Lukas 16:1-9 berbicara tentang bendahara yang jujur dan mengajarkan agar menjadi bijak dengan bertindak secara tepat dalam menghadapi suatu situasi dan kondisi. Dalam hal ini, guru agama Katolik harus memiliki keutamaan bijaksana yang sudah tumbuh dan berkembang dengan baik dalam pribadinya, sehingga mampu menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan umat. Oleh karena itu, guru PAK harus bijak. Hal serupa diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa: “...guru agama harus bijak dalam melihat bagaimana situasi dan kondisi umat agar bisa menentukan pelayanan yang akan dilakukan”, hal tersebut juga didukung oleh beberapa informan. Akan tetapi, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa: “...guru agama Katolik memang sudah mengetahui situasi dan kondisi yang dialami oleh umat tetapi ada guru agama yang mengetahuinya tetapi belum memberikan solusi”.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa guru agama Katolik sudah menerapkan keutamaan bijaksana dalam lima pilar Gereja, akan tetapi masih ada beberapa guru PAK yang belum menyadari panggilannya. Terlihat ada guru PAK yang mengetahui problema yang terjadi di tengah umat, tetapi tidak mencari solusi. Dalam bidang liturgi, keutamaan bijaksana diterapkan guru PAK dengan bersedia bertugas jika tidak ada petugas yang hadir, seperti menjadi dirigen, lektor, doa umat. Dalam bidang pelayanan (*diakonia*) guru PAK sebagai pengurus Gereja menunjukkan hubungan yang baik dengan umat serta kompak dengan umat. Khusus dalam bidang pewartaan (*kerygma*) guru PAK memberikan pengajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi umat, jika umat yang menjadi objek merupakan OMK.

Metode katekese yang digunakan sesuai dengan gaya orang muda, agar pengajaran dapat tersampaikan dengan baik. Berangkat dari hasil observasi dan wawancara dalam bidang kesaksian (*martyria*) guru PAK mengaktualisasikan keutamaan bijaksana dengan menunjukkan hidup rohani yang baik, seperti rajin mengikuti perayaan misa dan ibadat sabda yang harapannya dapat memotivasi umat. Hal yang sama dalam bidang persekutuan (*koinonia*) guru PAK hadir dalam doa lingkungan dengan menjadikan doa lingkungan sebagai tempat bertukar pikiran dengan umat untuk lebih mengenal kebutuhan umat.

2.8. Memperjuangkan Kebenaran

Guru Pendidikan Agama Katolik harus menjadi pembela kebenaran ajaran dan nilai-nilai Katolik. Yohanes 14:6 menegaskan bahwa Yesus adalah jalan kebenaran dan hidup, tidak ada yang akan sampai kepada Allah Bapa jika tidak melalui Yesus Kristus. Menjadi jalan kebenaran seperti layaknya Yesus merupakan tanggung jawab dari seorang guru PAK, yakni mampu mengajarkan kebenaran serta mempertahankan kebenaran. Guru PAK harus memperjuangkan moral, keadilan, dan kebenaran dalam hidup sehari-hari serta dalam pembelajaran agama Katolik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan yang mengungkapkan bahwa: "...harus menjadi sumber kebenaran dengan menyampaikan hal-hal yang benar khususnya tentang iman Katolik". Pendapat yang sama didukung oleh informan lainnya.

Berkenaan dengan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyatakan bahwa guru agama Katolik mampu mengaplikasikan keutamaan memperjuangkan kebenaran dalam tugas pelayanan khususnya dalam bidang liturgi, guru PAK memberikan pengajaran kepada umat yang tidak mengerti tentang liturgi. Dalam bidang pelayanan (*diakonia*) guru PAK sebagai pengurus Gereja melaksanakan tugas sesuai dengan ajaran Gereja, tidak bertindak sendiri serta menjalankan reksa pastoral dengan arahan dari Pastor Paroki. Dalam bidang pewartaan (*kerygma*) guru PAK memberikan katekese bersumber dari Kitab Suci dan ajaran iman

Katolik seperti katekismus, buku khusus untuk katekese baptis, ekaristi, dan krisma. Dalam bidang kesaksian (*martyria*) guru PAK mengaplikasikan keutamaan memperjuangkan kebenaran dengan membagikan pengalaman pribadi yang mampu menginspirasi umat, yang benar terjadi ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan yang nyata, khususnya dalam hidup menggereja. Dalam bidang persekutuan (*koinonia*) memperjuangkan kebenaran diaktualisasikan dengan membagikan pengetahuan lewat katekese singkat jika terdapat kekurangan khususnya dalam pelaksanaan doa lingkungan.

2.9. Mudah Bersyukur

Guru agama Katolik harus memiliki sikap syukur terhadap karunia Tuhan dan berbagi sikap tersebut kepada umat. 1 Tawarikh 16:34 menyatakan bahwa sebagai umat Allah hendaknya untuk selalu bersyukur kepada Tuhan karena kasih setia Allah kepada manusia tidak terbatas. Dalam hal ini mengucap syukur merupakan sikap mampu mengucapkan terima kasih kepada Tuhan akan segala kebaikan-Nya. Guru PAK harus mengajarkan umat untuk bersyukur dalam segala hal dan menghargai anugerah-anugerah yang diberikan Tuhan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan bahwa: "...untuk bersyukur itu harus sebagai orang yang seharusnya memiliki hubungan dekat dengan Tuhan, mudah bersyukur harus selalu dihidupkan", ungkapan tersebut serupa dengan pendapat yang disampaikan dari informan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara serta hasil observasi, guru agama Katolik memiliki keutamaan mudah bersyukur yang ditunjukkan dari hidup rohani guru PAK itu sendiri. Dalam bidang liturgi, guru PAK mempraktikkan sikap syukur terhadap karunia Tuhan dengan mengikuti perayaan liturgi dan ibadat sabda serta memberikan diri menjadi petugas liturgi. Dalam bidang pelayanan (*diakonia*) guru PAK menunjukkan keutamaan mudah bersyukur dengan melaksanakan tugas dengan baik tanpa mengharapkan imbalan. Guru PAK harus mampu menjalankan tugas pewartaan dengan menjauhkan diri dari sifat bersungut-sungut ketika diberikan tanggung jawab. Dalam bidang kesaksian (*martyria*) guru PAK harus menunjukkan contoh yang baik kepada umat ketika menghadapi tantangan dengan memberikan pengalaman positif kepada umat. Guru PAK yang hidup di tengah-tengah umat harus menunjukkan sikap mudah bersyukur di tengah persekutuan dengan rajin mengikuti doa lingkungan, OMK, SEKAMI serta bersedia bertugas dalam doa lingkungan.

2.10. Berpengharapan

Guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki pengharapan yang kuat dan menanamkan harapan dalam diri umat. Roma 15:13 menyatakan bahwa Yesus adalah sumber pengharapan yang akan melimpahi semua umatnya dengan kuasa

Roh Kudus. Untuk itu, sebagai pewarta kabar sukacita, guru PAK harus memiliki pengharapan yakni menyerahkan segala hidupnya agar berjalan sesuai dengan rencana Allah. Guru PAK harus menjadi teladan dalam menghadapi tantangan dalam mengajarkan umat untuk tetap berharap pada kemurahan Tuhan. Guru PAK harus hidup atas dasar bimbingan Roh Kudus. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan yang mengemukakan bahwa: "... guru agama menunjukkan sikap selalu percaya akan penyelenggaraan Tuhan dengan tidak mudah putus asa jika diperhadapkan dengan banyak masalah". Pendapat yang sama didukung oleh informan lainnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru agama selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas. Seperti dalam bidang liturgi, guru PAK memiliki sikap rohani yang baik terlihat dari aktif mengikuti perayaan misa dan ibadat sabda setiap hari Minggu serta memberikan pelayanan yang berkualitas jika bertugas. Guru PAK menunjukkan keutamaan berpengharapan dalam tugas pelayanan dengan melaksanakan peran sebagai pengurus Gereja dengan rendah hati serta memiliki semangat pelayanan seperti yang dimiliki oleh Yesus sendiri. Guru PAK harus menjadi pribadi yang sederhana yang melayani atas nama Tuhan bukan atas nama diri sendiri. Di dalam tugasewartakan sabda Allah banyak tantangan yang harus dihadapi, seorang guru PAK harus memiliki semangat pelayanan yang tinggi meskipun mengalami penolakan. Guru agama harus tetap yakin bahwa Yesus yang diwartakan selalu menyertai karena salah satu tugas penting yang harus disadari berasal dari tugas perutusan Yesus sendiri kepada Gereja yaitu menyelenggarakan katekese (CT 1).

Dalam bidang kesaksian (*martyria*) keutamaan berpengharapan dengan memberikan kesaksian tentang Yesus kepada semua orang tanpa rasa takut dengan selalu konsisten terhadap pewartaan serta memiliki spiritualitas yang mendalam terhadap profesinya sebagai petugas pastoral. Guru agama Katolik juga harus terbuka untuk terlibat dalam persekutuan di Gereja dengan merasakan penyelenggaraan Tuhan melalui persekutuan dengan memberi waktu mengambil bagian dalam SEKAMI, OMK, dan doa lingkungan.

III. KESIMPULAN

Spiritualitas diakonia guru Pendidikan Agama Katolik di Paroki Santa Lusua Parlilitan telah dimiliki yang diwujudkan dengan memiliki sepuluh keutamaan di dalam dirinya yaitu: siap sedia, totalitas, *cura personalis*, kerja keras dan mutu, *sense of belonging*, melayani dengan rendah hati, bijaksana, memperjuangkan kebenaran, mudah bersyukur, dan berpengharapan. Sepuluh keutamaan telah diaplikasikan dalam kehidupan menggereja. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti melihat bahwa guru PAK sudah memiliki spiritualitas diakonia, akan tetapi masih ada sebagian guru PAK yang

belum memiliki spiritualitas *diakonia*. Dalam penerapannya di lima pilar tugas Gereja belum terlaksana secara maksimal, khususnya dalam bidang *martyria*. Kegiatan *sharing* iman sebagai perwujudan kesaksian jarang dilaksanakan, hal ini disebabkan karena tidak ada pelaksanaan khusus oleh guru PAK.

5 (lima) guru PAK yang menjadi informan penelitian di Paroki Santa Lusya Parlilitan sudah memiliki spiritualitas *diakonia*, akan tetapi beberapa guru PAK masih ada yang belum menyadari panggilannya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan dari guru Pendidikan Agama Katolik itu sendiri dan adanya guru PAK yang melihat bahwa kegiatan reksa pastoral dilakukan tanpa menerima gaji atau upah untuk hal yang dikerjakan itu. Gereja dan institusi pendidikan perlu melakukan pembinaan untuk meningkatkan karakter serta pengetahuan guru PAK. Spiritualitas *diakonia* harus melekat dalam diri seorang guru PAK dengan meneladani semangat pelayanan Yesus yang datang untuk melayani bukan dilayani. Guru PAK yang memiliki spiritualitas *diakonia* akan menyadari panggilannya untuk melaksanakan misi pelayanan dengan berkontribusi bagi Gereja. Dengan spiritualitas *diakonia* yang tinggi, guru PAK akan menjalankan tugas dengan baik dalam menyukseskan program kerja pastoral baik di Paroki, Stasi atau Kelompok Basis Gerejani (KBG).

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Acin, M., & Sutami, F., 2022, "Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan Kabupaten Sanggau", dalam *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, Vol. 1 No. 2. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.31>
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O., 2022, "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Memerangi Radikalisme di SMP Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 22 No. 1. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.37>
- Chen, M., & Habur, A. M., 2020, *Diakonia Gereja*. Jakarta: Obor
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia., 2005, *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil): Seri Dokumen Gerejawi No. 6* (terj. Hardawiryana). Jakarta: Obor
- Departemen Pendidikan Nasional., 2008, *Kamus Besar Bahasa Indoensia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haru, E., 2020, "Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik (Sebuah Refleksi atas Panggilan Guru PAK di Tahun Diakonia)", dalam *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, Vol. 9 No. 1. <https://doi.org/10.60130/ja.v9i1.10>

- Konferensi Waligereja Indonesia., 1996, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Lias, H., & Dewantara, A. W., 2022, “Spiritualitas Guru Agama Katolik Berdasarkan Gravissimum Educationis”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 22 No. 2. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.404>
- Kotan, D. B., “Spiritualitas Katekis/Guru Agama Katolik”, diakses dari link <https://komkat-kwi.org/2019/02/20/spiritualitas-guru-agama-katolik-zaman-now/>. Pada 8 November 2019
- Natar, A. N., 2012, *Pelayan, Spiritualitas, dan Pelayanan*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Permana, N. S., & Dewantara, A. W., 2018, “Penelitian Terhadap Minat Menjadi Guru Agama dan Katekis di STKIP Widya Yuwana Madiun”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 18 No. 10. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i10.37>
- Riberu, J., 2011, *Kamu diutus! Untuk Melayani*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Supriyadi, A., & Anggraheni, I. N., 2015, “Sumbangan Pendidikan Agama Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja Siswa Katolik SMA dan SMK Katolik Kota Madiun”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 14, Tahun ke-7, Oktober 2015. <https://doi.org/10.34150/jpak.v14i7.95>
- Supriyadi, A., & Satitis, H., 2020, “Pengaruh Semangat Katekis bagi Pelaksanaan Magang pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana”, dalam *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i1.269>
- Situngkir, O., 2021, “Guru Agama Katolik: Pewarta dan Pendidik”, diakses dari <https://komkat-kwi.org/2018/03/02/p-octavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-katolik-pewarta-dan-pendidik/>. Pada 14 Januari 2023
- Sufiyanta, A. M., 2014, *Roh Sang Guru: Buku Saku Spiritualitas Guru Kristiani*. Jakarta: Obor
- ., 2014, *Hati Sang Guru: Menghayati Panggilan Guru Kristiani*. Jakarta: Obor
- Sufiyanta, A. M., & Sri, P. Y., 2014, *Sang Guru Sang Peziara: Spiritualitas Kristiani*. Jakarta: Obor
- Tibo, P., 2022, *Hidup Rohani Katekis*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera
- Yohanes Paulus II., 1992, *Catechesi tradendae*. (R. Hardawirjana, penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI